

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Peran Orang Tua

2.1.1 Konsep Dasar Peran

Dikutip dalam KBBI, peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Peran, diperoleh dari <https://kbbi.web.id/peran>) diakses pada 27 Juni 2020, 08:48. Suryana (1996, h.8) menyatakan bahwa, peran adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Menurut Hamalik (2007, h.33), menyatakan bahwa peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Khairani (2019, h.20) menyatakan bahwa peran merupakan fungsi atau tugas seseorang yang berkedudukan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang merupakan tanggung jawab seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam tatanan kehidupan.

2.1.2 Definisi Orang Tua

Dikutip dalam KBBI, orang tua berarti ayah dan ibu kandung. Juga bisa termasuk orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung; tetua. (orang tua, diperoleh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>) diakses pada 30 September 2020, 03:06. Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Sedangkan menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. (Orang tua, diperoleh dari <https://id.m.wikipedia.org>) diakses pada 30 September 2020, 02:54.

Ayuhan (2018, h.74-75) menyatakan bahwa “orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah yaitu; (a). orang yang sudah tua, (b). ibu-bapak, (c). orang tua-tua; orang yang dianggap tua (pandai, cerdas). Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan “parent” yaitu (a) orang tua, (b) ayah dan ibu. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut “ الوالد ” kata tersebut diantaranya terdapat dalam Al-Quran surah Al-Ahqaf ayat 15;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan aku dapat berbuat kebaikan yang Engkau ridhoi, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim". (Departemen Agama RI, 2012, h.505)

Dari pengertian secara etimologi (bahasa) di atas, maka pengertian orang tua adalah ibu bapak. “Adapun pengertian orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan atau pernikahan siap sedia memikul tanggung jawab sebagai bapak dan ibu dari anak-anaknya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya orang tua adalah seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam pernikahan dan memikul tanggung jawab untuk mengurus keluarganya.

2.1.3 Definisi Peran Orang Tua

Ahmadi (2007, h.43) menyatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Nugraheni (2015, h.3) menyatakan, peran orang tua adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari orang tua yakni ayah dan ibu dalam keluarga. Sejalan dengan pernyataan Astuti (2013, h.2) bahwa Khususnya peran orang tua terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, serta kreatif sehingga timbul dalam diri anak rasa semangat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tanggung jawab yang diemban karena posisi atau kedudukannya dalam keluarga, khususnya terhadap anak.

2.1.4 Peran Orang Tua dalam Keluarga

‘Aisyatinnaba’ (2015, h.1) menyatakan, dalam keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak utamanya saat anak memasuki usia sekolah, keluarga berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Covey (dikutip dalam Yusuf, 2006, h.43) mengemukakan peran orang tua dalam keluarga, sebagai berikut:

- 1) *Modelling (example of trustworthiness)*, orang tua adalah model atau contoh bagi anak. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan “*way of life*” bagi anak. Cara berpikir dan cara berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “*modelling*” anak dapat belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
- 2) *Mentoring*, orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif. Mau tidak mau orang tua tetap menjadi mentor bagi anak yang menjadi sumber pertama perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak maupun dicintai atau dibenci.
- 3) *Organizing*, orang tua berperan untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
- 4) *Teaching*, orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga yakni memberikan contoh (*modelling*) kepada anak bagaimana seharusnya cara bersikap, memantau dan memberikan kasih sayang mendalam (*mentoring*) kepada anak, membantu kesulitan anak dalam proses tumbuh kembangnya (*organizing*) dan menjadi sumber pengetahuan bagi anak (*teaching*)

Widayati (2018, h.28-29) menguraikan peran orang tua dalam keluarga terdiri atas beberapa hal, yakni:

- 1) Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- 2) Peran sebagai pendorong, anak yang sedang mengalami masa peralihan membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
- 4) Peran sebagai teman, orang tua mesti lebih sabar dan mengerti menghadapi anak yang sedang dalam masa peralihan untuk menjadi teman bicara, berbagi informasi dan bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah yang dihadapi anak agar merasa nyaman dan terlindungi.
- 5) Peran sebagai pengawas, orang tua wajib mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan.
- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan.

Jhonson (dikutip dalam 'Aisyatinnaba', 2015, h.15) menyatakan setiap anggota keluarga memiliki peran pribadi masing-masing yang didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ayah merupakan suami dari istri dan orang tua laki-laki bagi anak berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman sebagai kepala keluarga, anggota dari kelompok sosial, serta anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Ibu sebagai istri dari suami dan orang tua perempuan bagi anak mempunyai peran mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik bagi anak, pelindung anak, dan anggota dari kelompok sosial, serta anggota masyarakat dari lingkungannya, juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.
- 3) Sedangkan anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik dari segi fisik, mental, sosial maupun spritualnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, orang tua memiliki peranan besar dan sangat penting dalam keluarga utamanya terhadap anak yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, hendaknya setiap orang tua memperhatikan dan melaksanakan perannya dalam keluarga baik peran bersama maupun peran individu orang tua sebagai ayah atau ibu.

2.1.5 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tau memiliki tanggung jawab terhadap anak sebagai amanah yang telah diberikan oleh Allah Subhana wa Ta'ala. Daradjat (2012, h.38) mengemukakan tanggung jawab yang menjadi beban orang tua, diantaranya:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, ini merupakan tanggung jawab paling sederhana setiap orang tua yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak, dengan melindungi kesehatan rohani anak dari penyelewengan agama maupun falsafah hidup dan menjamin kesehatan jasmani anak dari gangguan penyakit.
- 3) Memberikan pengajaran kepada anak agar memiliki pengetahuan serta kecakapan yang tinggi dan luas untuk mencapai tujuan.
- 4) Membahagiakan anak sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Menurut Hasbullah (2001, h.39) dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan-hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dari hati nurani akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keluarganya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian terhadap keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan masyarakat.

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena akan memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Orang tua juga bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan anak tersebut.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak dibangun atas dorongan cinta kasih untuk memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak, dan tidak kalah utama adalah tanggung jawab memberikan pendidikan terhadap anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Imron (2016, h.110) terutama memberikan pendidikan fisik, rohani dan pendidikan intelektual.

2.1.6 Peran Orang Tua dalam Pendidikan

'Aisyatinnaba' (2015, h.22) mengemukakan bahwa, peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, diantara peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik (edukator), pendidik dalam islam yang pertama dan utama adalah orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor.

- 2) Pendorong (motivator), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi ada yang bisa berasal dari dalam diri anak (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari anak, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Adapula motivasi yang berasal dari luar diri anak (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan) anak, misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Orang tua memegang peranan penting dalam memotivasi anak, khususnya pada usia menempuh pendidikan.
- 3) Fasilitator, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Berbicara tentang orang tua berperan sebagai fasilitator yakni penyedia, hendaknya orang tua juga memilihkan sekolah dan guru terbaik bagi anak.
- 4) Pembimbing, sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Akan tetapi, anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat, dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorong anak dan sedapat mungkin membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-

anaknyanya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Selain itu, Heriyani (2010, h.36) mengemukakan bahwa, peran orang tua dalam pendidikan anak yakni sebagai pendidik, pelindung, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Selanjutnya, Ningsih (2013, h.14) mengemukakan peran orang tua terkait pendidikan anak adalah motivator, fasilitator dan mediator. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat krusial dan penting dalam pendidikan anak mengingat orang tualah yang paling mengerti dengan keadaan anak sehingga sudah selayaknya diberikan peran pendidikan yang terbaik.

2.1.7 Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Proses pendidikan sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19 mengalami pergeseran, yang sebelumnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa kini mesti diterapkan sistem belajar jarak jauh dari rumah sebagai alternatif agar proses belajar bagi para siswa tetap terlaksana. Sehingga orang tualah yang paling memiliki banyak waktu berinteraksi dengan anak mereka. Hal ini mengakibatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak semakin bertambah dan mengalami sedikit perubahan. Winingsih (2020, h.4) mengemukakan beberapa peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh antara lain sebagai berikut:

- 1) Orang tua berperan sebagai guru nomor satu di rumah, dalam hal ini orang tua mesti membantu mengatasi kesulitan belajar anak saat di

rumah khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru misalnya dengan menjelaskan kepada anak maksud dari tugas tersebut dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak serta mengupayakan agar anak tidak merasa tertekan supaya emosinya stabil.

- 2) Orang tua berperan sebagai fasilitator, yakni menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak dalam proses belajar di rumah yang akan menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran jarak jauh dari rumah ini (*study from home*).
- 3) Orang tua berperan sebagai motivator, yakni memberi motivasi kepada anak ketika mengalami kesulitan belajar agar anak dapat terus terinspirasi. Orang tua harus dapat menjadi penggerak dan pendorong anak untuk selalu meningkatkan motivasi belajarnya.
- 4) Orang tua berperan sebagai pengarah atau *director*, yakni orang tua berperan untuk selalu membimbing anak agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua berperan mengarahkan anak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Orang tua harus selalu mengingatkan anak agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu tetapi harus tetap fokus untuk mewujudkan cita-citanya dengan rajin belajar.

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Mewabahnya pandemi Covid-19 mengaruskan diterapkannya proses pembelajaran jarak jauh dari rumah melalui bimbingan orang tua. Valeza (2017, h.32-39) mengemukakan bahwa, faktor yang mempengaruhi peran

orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

- 1) Latar belakang pendidikan orang tua, pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali dalam melaksanakan perannya terhadap anak. Pendidikan orang tua mempengaruhi upaya yang akan dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak untuk belajar di rumah dan tergantung pada kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan.
- 2) Tingkat ekonomi orang tua, pada umumnya orang tua yang memiliki ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar misalnya dalam hal menyediakan fasilitas belajar bagi anak dan tidak akan terganggu dengan desakan untuk mencari nafkah dalam pemenuhan hidup sehari-sehari sehingga akan lebih berkonsentrasi dalam memberikan bimbingan untuk belajar kepada anak. Meskipun demikian, orang tua dengan ekonomi pas-pasan memiliki kesempatan yang sama untuk memaksimalkan bimbingan kepada anak walaupun dari segi fasilitas kadang mengalami kendala.
- 3) Jenis pekerjaan orang tua, waktu dan kesempatan orang tua dalam melaksanakan perannya terhadap anak biasanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya.
- 4) Waktu yang tersedia, orang tua yang mempunyai banyak waktu untuk keluarga terkhusus dalam memperhatikan dan memberikan

bimbingan kepada anak-anaknya akan membuat anak merasa bahagia dan bangga.

- 5) Jumlah anggota keluarga, keadaan rumah yang hiruk pikuk karena banyaknya anggota keluarga terkhusus jika kurang teratur akan mengganggu proses belajar anak di rumah dan orang tua tidak dapat lebih lama memberikan bimbingan belajar kepada seorang anak disebabkan banyaknya anak yang harus dibimbing.

Anurraga (2019, h.7) mengemukakan beberapa faktor yang menghambat peran orang tua terhadap anak khususnya dalam hal memotivasi anak, diantaranya:

- 1) Kondisi anak, kondisi fisik yang kurang sehat ataupun kemampuan belajar yang kurang akan menghambat orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.
- 2) Kesibukan orang tua, ketika orang tua terlalu sibuk sehingga hanya memiliki waktu luang di malam hari untuk menemani anak belajar akan menjadi penghambat disebabkan orang tua dan anak sudah lelah karena aktivitas di siang hari.
- 3) Keadaan sekitar, kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan anak untuk belajar. Keadaan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar akan memberikan dampak positif bagi motivasi belajar anak dan begitupun sebaliknya.

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak untuk belajar di rumah dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua, ekonomi, jenis pekerjaan, waktu yang tersedia, keadaan

anak, jumlah anggota keluarga dan faktor lingkungan. Beberapa faktor tersebut dapat menjadi penghambat atau bahkan faktor pendukung bagi orang tua dalam menjalankan perannya terhadap anak tergantung pada kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka terhadap perkembangan anak khususnya dalam pendidikan anak dan juga kesadaran anak akan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan di masa mendatang.

2.1 Deskripsi Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi Motivasi

Panyiw (2019, h.9) menyatakan bahwa istilah motivasi (*Motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movor* yang berarti menggerakkan (*to move*). Jadi, motivasi merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan sebelumnya. Motivasi merupakan daya dorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Nurjan (2016, h.151) menyatakan bahwa secara etimologi kata motivasi berasal dari kata *motiv* yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, motivasi yakni tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mendorong individu.

Parnawi (2019, h.66) menyatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa latin, *movere* yang berarti bergerak atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Menurut Walgito (dikutip dalam Parnawi, 2019, h.66) menyatakan bahwa motivasi

adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Sedang menurut Plotnik, motivasi mengacu pada berbagai faktor *fisiologi* dan *psikologi* yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas.

Menurut McDonald, (dikutip dalam Rohman, 2020, h.226) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- Motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Gintings (2010, h.86) menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya menggerakkan. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa “*motives drive at me*” atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran karena kurang motivasi. Betapa pentingnya motivasi dalam pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak akan hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya.

Parnawi (2019, h.66) menyatakan bahwa banyak para ahli mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi menunjuk pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi pada diri seseorang, karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai.

1) Macam-Macam Motivasi

Parnawi (2019, h.68) mengemukakan bahwa, dalam membicarakan macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang

disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”, sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Contohnya dalam kegiatan belajar, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif yang dimilikinya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurjan (2016, h.154) bahwa motif intrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu itu sendiri memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Gintings (2010, h.89) menyatakan, motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri seseorang dan ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran. Diantaranya:

- ✓ Kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.

- ✓ Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- ✓ Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaannya.
- ✓ Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.

❖ Sifat-sifat Motivasi Intrinsik

Diantara sifat-sifat motivasi intrinsik yaitu:

- Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.
- Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, karena akan diberikan hukuman atau ingin mendapat pujian. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurjan (2016, h.154) yang

mengemukakan bahwa motif ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya seorang melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah.

❖ Sifat-sifat Motivasi Ekstrinsik

Gintings (2010, h.89) mengemukakan sifat-sifat motivasi ekstrinsik, yakni:

- Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

2.2.2 Definisi Belajar

Menurut Slameto (dikutip dalam Nurjan, 2016, h.14) menyatakan bahwa, dalam perspektif psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2014, h.20-21) mengemukakan bahwa, belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti

sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Nurjan (2016, h.14) mengemukakan bahwa menurut perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Djamarah (2011, h.13) mengemukakan, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai usaha perbaikan kepribadian.

1.) Ciri-ciri belajar

Ciri-ciri belajar sebagai proses perubahan tingkah laku, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Perubahan terjadi secara sadar.
- Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Idrus (2018, h.26) mengemukakan bahwa, secara sederhana belajar dapat didefinisikan usaha (secara psikologis, fisiologis, serta sosiologis) anak dengan tujuan mendapatkan hasil serta terdapatnya perubahan

tingkah laku berkat pengetahuan pengalaman dan latihan. Dengan kata lain, belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Dilakukan secara sadar (secara psikologis, fisiologis, serta sosiologis)
- ✓ Memiliki tujuan yang jelas.
- ✓ Adanya perubahan dari hasil belajar baik berupa kognitif, afektif ataupun psikomotorik.
- ✓ Bukan merupakan hasil dari kematangan, karena kematangan tidak memerlukan belajar, tetapi akan datang sendiri ketika saatnya tiba.
- ✓ Adanya belajar karena terdapat stimulus dan respon yang bergerak secara timbal balik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar jika terdapat ciri-ciri tersebut.

2) Tujuan Belajar

Sardiman (2014, h.28-29), merangkum tujuan belajar secara umum kedalam tiga jenis, yakni:

- ✓ Untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir.
- ✓ Penanaman konsep dan keterampilan.
- ✓ Pembentukan sikap.

“Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar yang meliputi kemampuan kognitif/pengetahuan, afektif/sikap dan psikomotorik/keterampilan” (Sardiman, 2014, h.28-29).

Dalam buku *The Taxsonomi of Education Objectives* oleh Bloom yang dikenal dengan teori Bloom. Dikemukakan oleh Idrus (2018, h.32) bahwa tujuan belajar terbagi dalam tiga domain yakni domain kognitif (berkaitan dengan perilaku yang menyangkut berpikir serta mengetahui cara memecahkan masalah), domain afektif (berkaitan dengan perilaku, nilai-nilai, interes, apresiasi serta penyesuaian perasaan sosial) dan domain psikomotorik (kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan otot dan kegiatan fisik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar tidak terlepas dari tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, memperbaiki sikap dan meningkatkan keterampilan.

3) Prinsip-Prinsip Belajar

Sardiman (2014, h.24) mengemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar yang penting untuk diketahui antara lain:

- Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi.
- Belajar dapat dilakukan tiga cara yaitu: diajar secara langsung, kontrol dan peniruan.

Muis (2013, h.30) menjabarkan prinsip-prinsip belajar kedalam sepuluh faktor, diantaranya: Prinsip kesiapan (readiness), prinsip motivasi (motivation), prinsip persepsi dan keaktifan, prinsip tujuan dan

keterlibatan langsung, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer, retensi dan tantangan, prinsip belajar kognitif, prinsip belajar afektif, prinsip belajar psikomotor, dan prinsip pengulangan balikan, penguatan serta evaluasi. Berdasarkan penjabaran prinsip-prinsip belajar diatas penting diketahui untuk dapat memacu motivasi dan meningkatkan hasil belajar.

2.2.3 Definisi Motivasi Belajar

Badaruddin (2015, h.13) mengemukakan bahwa, motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan Uno (2012, h.23) menyatakan bahwa, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sardiman (2014, h.75) mengemukakan bahwa, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar anak (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak yang mendorongnya melakukan usaha yang akan mendorong energi, perasaan, kejiwaan dan juga emosi untuk mencapai tujuan dalam belajar.

2.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Uno (2012, h.23) mengklasifikasikan motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Badaruddin (2015, h.21) menjabarkan indikator motivasi belajar anak meliputi:

- 1) Persiapan belajar, yakni; kelengkapan belajar, kesiapan psikis dan kesiapan fisik.
- 2) Dalam proses belajar, yakni; perhatian dalam belajar, dan keaktifan dalam belajar.
- 3) Tindak lanjut setelah belajar, yakni; mengulang kembali pelajaran, menanyakan materi yang tidak dimengerti pada orang tua dan keluarga di rumah serta mencari materi tambahan untuk belajar.

Susanto (2018, h.44-45) mengemukakan indikator-indikator dari motivasi belajar, yaitu:

- 1) Durasi kegiatan belajar (lamanya waktu yang digunakan dalam belajar), semakin lama anak belajar menunjukkan ia termotivasi dalam belajar.
- 2) Frekuensi kegiatan belajar, semakin sering anak belajar menunjukkan ia memiliki motivasi belajar.

- 3) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam belajar.
- 4) Adanya peningkatan pada kualifikasi atau prestasi yang dicapai dari kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui intensitas tinggi rendahnya motivasi anak dalam belajar dapat diukur melalui beberapa kriteria tersebut diatas.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Djamarah (2011, h.152) menjabarkan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, diantaranya:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, apabila seseorang telah termotivasi untuk belajar maka akan mudah melakukan aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, dorongan belajar untuk memperoleh ilmu tentu lebih utama dibandingkan dengan hanya untuk mengharapkan hadiah.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih utama daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Ketika anak sudah memiliki kesadaran akan butuhnya ilmu dalam belajar maka ia akan terdorong untuk belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, karena adanya dorongan belajar maka anak tidak akan merasa kalau belajar itu sia-sia justru akan merasa sangat berguna.

- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, diberbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar.

2.2.6 Fungsi Motivasi Belajar

Parnawi (2019, h.70-71) menyatakan bahwa, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada suatu pengetahuan yang ia cari maka muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Di sini, anak mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak ambil dalam rangka belajar.

- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak merupakan suatu kekuatan tak terbedung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini, anak sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan

kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatriti dalam wacana, prinsip, dalil dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi skala prioritas mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak tersebut merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak dalam belajar.

Djamarah (2011, h.85) mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar, diantaranya:

- 1) Motivasi sebagai pendorong yang merupakan motor penggerak yang dapat melepaskan energi bagi anak untuk belajar.
- 2) Menentukan arah perbuatan kepada tujuan yang akan dicapai oleh anak dalam belajar.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan agar sejalan dengan tujuan yang akan dicapai anak dalam belajar.

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Badaruddin (2015, h.28) mengemukakan bahwa, motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penentu intensitas tingkatan motivasi belajar anak, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Sikap (*attitude*), merupakan kecenderungan merespon kebutuhan untuk belajar yang didasarkan pada pemahaman yang benar kenapa seorang anak harus belajar.
- 2) Kebutuhan (*need*), merasa butuh untuk belajar akan menjadi kekuatan yang dapat mendorong seorang anak untuk belajar menuju tujuan yang akan dicapai.
- 3) Rangsangan (*stimulation*), ketika seorang anak sudah merasakan manfaat dari aktivitas belajar, hal tersebut akan mendorongnya untuk terus belajar.
- 4) Emosi (*affect*), merupakan perasaan yang timbul saat melaksanakan aktivitas belajar.
- 5) Kompetensi (*competence*), merupakan kemampuan tertentu yang dapat menjadi pendorong meningkatnya motivasi belajar anak.
- 6) Penguatan (*reinforcement*), hasil belajar yang baik merupakan penguatan yang dapat mendorong melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Itulah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam belajar.

Syah (dikutip dalam 'Aisyatinnaba', 2015, h.40) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak, diantaranya:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman dan cita-cita.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri anak. Seperti lingkungan sosial, yang meliputi masyarakat, orang tua, tetangga dan keluarga lainnya. Termasuk lingkungan non sosial, seperti kondisi ekonomi orang tua dan alat-alat belajar yang dimiliki anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, berkaitan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar anak secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak misalnya adanya dorongan dari orang tua.

2.3 Pandemi Covid-19

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Covid-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita Covid-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Bentuk Covid-19 jika dilihat

melalui mikroskop elektron (cairan saluran nafas/ swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk Covid-19 seperti virus yang memiliki mahkota. Saat ini Covid-19 sudah menjadi pandemi, artinya terjadi penambahan kasus penyakit yang cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar benua. (Pandemi Covid-19 diperoleh dari <http://www.padk.kemkes.go.id>) diakses pada 13 Oktober, 2020, 20.28.

2.4 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak di Kecamatan Moramo Utara (Studi Pada Anak Buruh Pengangkut Batu)”. Menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar anak kurang mampu di Kecamatan Moramo Utara melalui pemberian hadiah atas keberhasilan anak, serta memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Selain itu upaya peningkatan motivasi belajar anak juga dilakukan dengan memberikan atau melengkapi fasilitas belajar yang diinginkan oleh anak. Motivasi belajar anak di Kecamatan Moramo Utara termasuk dalam kategori menengah atau sedang. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran anak untuk belajar dan lebih mementingkan bermain bersama temanya daripada belajar. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak kurang mampu di Kecamatan Moramo Utara adalah keberadaan TV yang mengganggu ketenangan belajar, menghabiskan waktu, serta

berisi tayangan yang tidak edukatif. Kendala selanjutnya adalah masalah kehidupan ekonomi yang tidak memadai (Amelia, 2017). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada variabel penelitian yang hendak diukur, sedangkan perbedaannya pada segi lokasi penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian sasaran masyarakat dan kondisi yang terjadi yakni sedang mewabahnya pandemi Covid-19.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Erma Fitriana, dengan judul “Peran Orang tua dalam Memotivasi Belajar Anak di Dusun VI Tanjung Mulya Kampung Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah”. Menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar anak belum dikatakan baik karena motivasi hanya pada pembiayaan dan kata-kata atau nasehat, sedangkan keseharian anak masih kurang mendapatkan perhatian dari orang tua (Fitriana, 2020). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni pada variabel penelitian dan metode penelitian, namun berbeda pada segi lokasi, pendekatan penelitian, informan penelitian dan kondisi yang sedang terjadi yakni sedang mewabahnya pandemi Covid-19.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Arifia Sabila Hayati, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dengan Sistem Daring pada Masa Pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen”. Menunjukkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran anak yang ada di rumah serta sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tetapi ada juga orang tua yang mau

mengarahkan anaknya untuk belajar di rumah dan saling mengkomunikasikan serta menuntun anak untuk belajar bersama (Hayati, 2020). Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada variabel penelitian, kondisi yang sedang terjadi yakni sedang mewabahnya pandemi Covid-19, namun berbeda pada segi lokasi, pendekatan penelitian, informan penelitian dan sistem pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas terdapat persamaan kuat dari segi variabel penelitian yang akan penulis lakukan yakni peran orang tua dan motivasi belajar. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada lokasi penelitian, informan penelitian, pendekatan penelitian, sistem pembelajaran yang diterapkan dan fenomena yang sedang terjadi yakni mewabahnya Covid-19 ada yang sama tapi sangat minim sekali. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dan menganggap penting sebagai bentuk kontribusi agar menambah literatur ilmu pengetahuan yang ada yakni tentang Peran Orang Tua dalam Memotivasi Anak untuk Belajar di Rumah pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Wonuambuteo, Kecamatan lambandia, Kabupaten Kolaka Timur.

2.5 Kerangka Pikir

Terjadinya pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai sendi kehidupan. tidak terlepas dengan pendidikan, yang mulanya pendidikan formal dilakukan secara tatap muka rutin di sekolah kini mesti dilakukan secara daring atau jarak jauh di rumah. Para anak yang sebelumnya hanya bersemangat belajar jika di sekolah, karena bersama dengan teman-temannya. Namun kini mesti belajar sendirian di rumah karena adanya wabah Covid-19 dalam waktu yang sangat sulit

untuk diprediksi, akan semakin tidak bersemangat. Sehingga, ini mesti menjadi sesuatu yang penting untuk diatasi oleh para orang tua, mengingat orang tua yang paling utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak mereka. Yakni untuk memberikan motivasi yang lebih kepada anak agar kewajiban belajar tetap mereka lakukan walaupun dalam masa pandemi Covid-19.



